

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA AL-AZIZ ISLAMIC BOARDING SCHOOL KECAMATAN CISARUA KABUPATEN BANDUNG BARAT

An'nisaa Heriyanti^{1*}, Nur Azizah Laelasari¹

¹ Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor

Jl. Benteng No.32, Benteng, Kec. Ciampea, Bogor, Jawa Barat 16620

*Email: annisaanisa03@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja adalah anak usia 10-24 tahun yang merupakan usia antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor pernah melakukan survei terhadap ribuan remaja. Dari 2.516 responden yang disisir di 25 sekolah soal aktivitas hubungan dimana 104 responden mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks. **Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Ciampea, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. **Metode:** Jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasinya semua siswa/i SMA Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dengan hasil penelitian diambil menggunakan kuesioner dalam bentuk google form yang diisi sendiri oleh responden. **Hasil:** penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (50%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko dan sebanyak 19 responden (50%) memiliki perilaku seksual berisiko. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha < 0,05$ (H_0 ditolak jika $p < \alpha$). Pengetahuan ($p=0.001$), paparan media social ($p=0.001$), peran orang tua ($p=0.03$), pengaruh teman sebaya ($p=0.019$) memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa/i serta menambah wawasan tentang perilaku seksual.

Kata Kunci: Perilaku Seksual, Pubertas, Remaja

PENDAHULUAN

Menurut (Octavia S. A., 2020), remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan. Biasanya mulai dari usia 14 tahun pada pria dan usia 12 tahun pada wanita. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun sampai dengan 19 tahun menurut klasifikasi WHO. Remaja dalam pengertian *World Health Organization* (WHO) adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Dan menurut BKKBN rentang usia remaja adalah 10- 24 tahun dan belum menikah. Perkiraan kelompok remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari penduduk dunia (WHO dalam Kemenkes RI, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 di Indonesia terdapat 66.742,6 remaja dengan rentang usia 10-24 tahun. Dengan rincian usia 10-14 tahun sebanyak 22.088,7, usia 15-19 tahun sebanyak 22.163,5, dan usia 20-24 tahun sebanyak 22.490,4. Sedangkan untuk total penduduk Jawa Barat menurut hasil BPS tahun 2020 yaitu sebanyak 48,27 juta jiwa (16,8%) penduduk di usia remaja. Untuk

Kabupaten Bandung menduduki urutan pertama di Jawa Barat yaitu dengan jumlah 905 ribu jiwa dan diikuti Kabupaten Bogor 636 ribu jiwa. Menurut (Desmita, 2012) dalam (Bachruddin, 2017) seks bebas atau seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan. Fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah premarrital intercourse (hubungan seks pranikah) pada lazimnya merupakan sesuatu yang sudah sangat lazim, terjadi ditengah-tengah konstruksi masyarakat Indonesia. Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut extra-martial intercourse atau kinky-seks merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Banun, 2012).

Menurut Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi (BKKBN) dr. Eni Gustina, MPH menjelaskan yang dalam hal ini diwakili oleh Direktur Bina Kesehatan Reproduksi Mukhtar Bakti, SH, MA, perilaku beresiko remaja disebabkan oleh rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dimana dapat beresiko memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan diantara penyakit menular seksual, dan kelahiran pada remaja yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan (BKKBN, 2021). Hasil survei Department of Health & Human Services (2018) dalam (Warta et.al., 2022) terhadap siswa sekolah menengah di Amerika serikat didapatkan data 41% siswa pernah melakukan hubungan seksual. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Data BKKBN di Jawa Barat tahun 2010 disebutkan bahwa 34,2% dari 326.930 remaja di Kota Bandung sudah melakukan hubungan seks pranikah 2015 menyebutkan bahwa remaja di Kota Bandung sekitar 54,3% dari 397.650 remaja sudah melakukan hubungan seks pranikah. Meningkatnya angka kejadian seks pranikah maka upaya mengurangi peningkatan terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja salah satunya dengan adanya program penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja yang dilakukan di lingkungan sekolah yaitu berupa

program Pendidikan KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) (BKKBN, 2015) dalam (Haerayani, 2018).

Menurut hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Susilawati & Sonia, 2015) sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi adalah sebanyak 84 responden yang cenderung memiliki perilaku seks pranikah tidak menyimpang yaitu sebanyak 45 responden (53,6%). Sedangkan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 16 responden yang cenderung memiliki perilaku seks pranikah menyimpang sebanyak 7 responden (43,8%). Sebagian besar responden memiliki orang tua yang cukup berperan yaitu sebanyak 87 responden yang cenderung memiliki perilaku seks pranikah tidak menyimpang yaitu sebanyak 48 responden (55,2%). Sedangkan sebagian kecil responden memiliki orang tua yang kurang berperan yaitu sebanyak 5 responden yang cenderung memiliki perilaku seksual tidak menyimpang yaitu sebanyak 1 responden (20,0%). Sebagian besar responden memiliki teman sebaya yang cukup berperan yaitu sebanyak 84 responden yang cenderung memiliki perilaku seks pranikah tidak menyimpang yaitu sebanyak 45 responden (56,0%). Sedangkan sebagian kecil responden memiliki teman sebaya yang kurang berperan yaitu sebanyak 15 responden yang cenderung memiliki perilaku seks pranikah menyimpang yaitu sebanyak 7 responden (48,7%).

Dari beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa angka kejadian seks pranikah paling banyak terdapat pada remaja dengan rentang usia 13-19 tahun atau sekitar usia yang berada pada jenjang SMP dan SMA karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan melalui wawancara dengan pihak sekolah SMA Al-Aziz Islamic Boarding School, bahwa sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian yang sama di sekolah ini. Sehingga penulis tertarik memilih sekolah ini untuk dijadikan tempat penelitian.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMA Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teknik total sampling. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat pada bulan April 2023.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School

Perilaku Seksual	n	%
Beresiko Ringan	19	50%
Tidak Beresiko	19	50%

Dalam indikator ini menunjukkan bahwa perilaku remaja dalam berinteraksi dengan lawan jenis sebagian besar dalam kategori beresiko ringan yang mencakup sedang atau pernah berpacaran, berpegangan tangan dan berpelukan dengan lawan jenis dengan persentase terbesar yaitu sebanyak 19 orang (50.0%) dan 19 orang (50.0%) dalam kategori tidak beresiko karena tidak pernah melakukan pacaran dan berinteraksi fisik dengan lawan jenis.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Perilaku Seksual Berdasarkan Pengetahuan Pada Remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School

Pengetahuan	n	%
Baik	25	65,8%
Kurang	13	34,2%

Hasil penelitian pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School menunjukkan bahwa kemampuan sebagian besar remaja dalam memahami dan mengetahui tentang perilaku seksual remaja dalam kategori baik dengan persentase sebanyak 25 orang (65,8%) dan 13 orang (34,2%) dalam kategori pengetahuan kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Faktor Perilaku Seksual Berdasarkan Paparan Media Sosial Pada Remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School

Paparan Media Sosial	n	%
Terpapar	25	65,8%
Tidak Terpapar	13	34,2%

Hasil dari penelitian yang didapat, sumber informasi yang diperoleh remaja tentang perilaku seksual dengan persentase terbesar sebanyak 25 orang (65,8%) dengan kategori terpapar dari sumber-sumber media elektronik yang ada seperti internet, TV, HP. Sedangkan informasi yang diperoleh remaja dalam persentase terkecil yaitu 13 orang (34,2%) dengan kategori tidak terpapar media sosial yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor Perilaku Seksual Berdasarkan Peran Orangtua Pada Remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School

Peran Orangtua	n	%
Berperan	22	57,9%
Tidak Berperan	16	42,1%

Peran keluarga atau orangtua remaja dalam berkomunikasi dengan anak termasuk dalam kategori berperan dengan persentase terbesar yaitu sebanyak 22 orang (57,9%). Sedangkan dalam kategori tidak berperan memiliki persentase sebanyak 16 orang (42,1%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Faktor Perilaku Seksual Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya Pada Remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School

Pengaruh Teman Sebaya	n	%
Berpengaruh	14	63,2%
Tidak Berpengaruh	24	36,8%

Dalam indikator ini menunjukkan bahwa teman sebaya dalam kategori tidak berpengaruh dalam perilaku seksual pada remaja memiliki persentase sebanyak 24 orang (63,2%) sedangkan dalam kategori berpengaruh sebanyak 14 orang (36,8%).

Tabel 6. Pengaruh Perilaku Seksual Dengan Pengetahuan Pada Remaja Di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat

Pengetahuan	Perilaku Seksual				Jumlah		p-value
	Beresiko Ringan		Tidak Beresiko		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	12	92,3	1	7,7%	13	100%	0,001
Baik	7	28,0	18	72,0%	25	100%	
Total	19	50,0	19	50,0%	38	100%	

Dari tabel 6 diatas dapat dijelaskan perilaku seksual yang beresiko ringan pada remaja yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak yaitu 12 orang (92,3%) dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan baik yaitu 7 orang (28.0%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p=0.001$ yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School.

Tabel 7. Pengaruh Perilaku Seksual Dengan Paparan Media Sosial Pada Remaja Di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat

Paparan Media Sosial	Perilaku Seksual				Jumlah		<i>p-value</i>
	Beresiko Ringan		Tidak Beresiko		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Terpapar	1	7,7%	12	92,3%	13	100%	0,001
Terpapar	18	72,0%	7	28,0%	25	100%	
Total	19	50,0%	19	50,0%	38	100%	

Dari tabel 7 diatas dapat dijelaskan perilaku seksual yang beresiko ringan pada remaja yang terpapar media sosial lebih banyak yaitu 18 orang (72,0%) dibandingkan remaja yang tidak terpapar media sosial yaitu 1 orang (7.7%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p=0.001$ yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara paparan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School.

Tabel 8. Pengaruh Perilaku Seksual Dengan Peran Orangtua Pada Remaja Di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat

Peran Orangtua	Perilaku Seksual				Jumlah		<i>p-value</i>
	Beresiko Ringan		Tidak Beresiko		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Berperan	13	81,3%	3	18,8%	16	100%	0,001
Berperan	6	27,3%	16	72,7%	22	100%	
Total	19	50,0%	19	50,0%	38	100%	

Dari tabel 8 diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku seksual yang beresiko ringan pada remaja yang tidak memiliki peran orangtua lebih banyak yaitu 13 orang (81.3%) dibandingkan remaja yang memiliki orangtua yang berperan yaitu 6 orang (27.3%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p=0.003$ yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara peran orangtua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School

Tabel 9. Pengaruh Perilaku Seksual Dengan Pengetahuan Pada Remaja Di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat

Teman Sebaya	Perilaku Seksual				Jumlah		<i>p-value</i>
	Beresiko Ringan		Tidak Beresiko		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Berpengaruh	8	33,3%	16	66,7%	24	100%	0,019
Berpengaruh	11	78,6%	3	21,4%	14	100%	
Total	19	50,0%	19	50,0%	38	100%	

Dari tabel 9 diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku seksual yang beresiko ringan pada remaja yang memiliki pengaruh dari teman sebaya lebih banyak yaitu 11 orang

(78.6%) dibandingkan remaja yang tidak memiliki pengaruh dari teman sebaya yaitu 8 orang (33.3%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0.019$ yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian didapatkan remaja yang memiliki pengetahuan kurang akan lebih berpotensi memiliki perilaku seksual beresiko ringan sebanyak 12 orang (92,3%), dan remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku seksual yang tidak beresiko dengan jumlah 7 orang (28.0%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0.001$ yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan BKKBN (2021) dimana Perilaku beresiko remaja disebabkan oleh rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat beresiko memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya ditemukan hasil penelitian yang sejalan dilakukan oleh (Zidna S, et.al., 2017) menunjukkan bahwa remaja yang berpengetahuan kurang cenderung melakukan perilaku seksual beresiko dengan persentase sebanyak 13 orang (14,4 %) dan remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung melakukan perilaku seksual tidak beresiko dengan persentase sebanyak 50 orang (55,6%). Selanjutnya didapatkan dari hasil uji *chi-square* dengan *p-value* 0.003 atau $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual pada remaja.

2. Paparan Media Sosial

Schramm dan Robert dalam Wulandari (2017) menjelaskan bahwa pornografi dapat mempengaruhi hasrat seksual remaja dan dapat remaja dapat belajar tentang seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh beberapa media. Efek dari media pornografi bisa jadi menjadi kuat manakla remaja menjadi tertarik, digambarkan dengan penuh kekuatan, dan menjadi adiktif. Tidak hanya berupa pengetahuan tentang pornografi, perubahan sikap, tingkah laku, dan pendapat remaja tentang pornografi juga merupakan bentuk efek yang terjadi terkait dengan opini pribadi seorang remaja. Berdasarkan hasil penelitian penulis didapatkan remaja yang lebih banyak terpapar media sosial lebih berpotensi memiliki perilaku seksual beresiko ringan sebanyak 18 orang (72,0%), dan remaja yang tidak terpapar memiliki perilaku

seksual yang tidak beresiko sebanyak 1 orang (7.7%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p=0.001$ yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha<0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara paparan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School. Pencarian informasi remaja tentang perilaku seksual saat ini didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi. Kehadiran media komunikasi seperti gadget dan smartphone hampir dimiliki setiap orang termasuk remaja. Disamping memberikan keuntungan, tak sedikit pula memberikan dampak negatif. Apalagi di zaman yang serba canggih dengan adanya internet, arus pertukaran informasi sulit di filtrasi bila mengingat perbedaan budaya barat dan timur yang ada. Hal tersebut memudahkan remaja untuk terpapar pornografi (Wulandari, 2017).

Hal ini sesuai dengan Sarwono (2019) dalam Yanti, F. D (2022) yang menyatakan Pelanggaran semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dan teknologi seperti video, smarthphone, jejaring sosial media, dan lain-lain menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Hasil yang sama juga ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zidna S, et.al., 2017) yang menunjukkan persentase responden yang berperilaku seksual beresiko lebih banyak ditemukan oleh pada kelompok responden yang terpapar media sosial dengan persentase 104 responden (93,7%). Sedangkan persentase responden yang berperilaku seksual pranikah tidak beresiko lebih banyak ditemukan pada kelompok responden yang tidak terpapar oleh media sosial yaitu 96 responden (60%) dengan hasil uji chi square menunjukkan p-value 0.0001 ($\alpha<0,05$) artinya secara statistic terdapat hubungan bermakna antara paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian yang sesuai juga ditemukan pada penelitian dari Padut, R. D., et.al., (2021) yang menunjukkan bahwa remaja yang terpapar media pornografi melakukan perilaku seksual beresiko dengan persentase sebanyak 23 responden (25,6%) dan remaja yang tidak terpapar media pornografi memiliki perilaku seksual yang tidak beresiko sebanyak 5 responden (5,6%). Selanjutnya didapatkan hasil uji chi-square dengan nilai p-value 0.000 maka $\alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual.

3. Peran Orangtua

Interaksi antara orangtua dan remaja didalam keluarga adalah faktor terpenting. Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang. Remaja dalam mencapai perkembangannya sangat membutuhkan kasih sayang, perhatian dan rasa aman untuk berlindung kepada orangtuanya (Saputri dan Naqiah, 2014). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dijelaskan bahwa tidak adanya peran orangtua menyebabkan remaja memiliki perilaku seksual yang beresiko ringan dengan persentase sebanyak 13 orang (81.3%) sedangkan orangtua yang berperan dalam pemberian pengetahuan seksual kepada remaja menjadikan remaja memiliki perilaku seksual yang tidak beresiko dengan persentase sebanyak 6 orang (27.3%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0.003$ atau $\alpha < 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara peran orangtua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School.

Peran dan tanggungjawab orangtua sangat besar dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Pengawasan orangtua merupakan factor paling penting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Pengawasan dari orangtua yang kurang akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual, remaja yang diawasi oleh orangtuanya akan menunda bahkan menghindari hubungan seksual sedangkan pada remaja tanpa pengawasan orangtua akan melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini (Rummy, 2017). Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfiyah, et.al., (2017) bahwa secara statistik responden yang memiliki pengawasan kurang ketat cenderung memiliki perilaku seks pranikah beresiko dengan persentase sebanyak 42 responden (14%) dan responden yang memiliki orangtua dengan pengawasan ketat cenderung memiliki perilaku seksual yang tidak beresiko dengan persentase sebanyak 110 responden (35%). Hasil uji *chi square* menunjukkan $p\text{-value } 0.000$ atau $\alpha < 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan adanya hubungan antara norma keluarga dengan perilaku seksual pada remaja.

4. Pengaruh Teman Sebaya

Menurut pernyataan Hurlock (2011) dalam Sigalingging dan Sianturi (2019) rasa ingin tahu remaja dalam segala hal termasuk perilaku seksual bebas didorong oleh adanya pengaruh dari teman sebaya agar remaja tersebut dapat diterima didalam kelompok dengan mengikuti semua aturan yang dianut oleh teman sebayanya.

Remaja yang memperoleh informasi dari teman sebayanya akan lebih beresiko berperilaku seksual karena ikatan antara teman sebaya lebih kuat sehingga terkadang dapat menggantikan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan penulis maka dapat dijelaskan bahwa remaja yang mendapat pengaruh dari teman sebaya cenderung memiliki perilaku seksual yang beresiko ringan dengan persentase sebanyak 11 orang (78.6%) dan remaja yang tidak mendapat pengaruh dari teman sebaya memiliki perilaku seksual yang tidak beresiko dengan persentase 8 orang (33.3%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p=0.019$ yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Padut, R. D., et.al., (2021) menunjukkan bahwa remaja yang berpengaruh oleh teman sebaya cenderung memiliki perilaku seksual yang beresiko dengan persentase sebanyak 29 responden (32,2%) sedangkan remaja yang tidak memiliki pengaruh dari teman sebaya akan cenderung memiliki perilaku seksual yang tidak beresiko dengan persentase sebanyak 7 responden (7,8%). Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan uji chi-square didapatkan hasil p -value 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Susilawati dan Maya Sonia (2015) bahwa sebagian besar responden memiliki teman sebaya yang cukup berperan yaitu sebanyak 84 responden yang cenderung memiliki perilaku seks pranikah tidak menyimpang yaitu sebanyak 45 responden (56,0%). Sedangkan sebagian kecil responden memiliki teman sebaya yang kurang berperan yaitu sebanyak 15 responden yang cenderung memiliki perilaku seks pranikah menyimpang yaitu sebanyak 7 responden (48,7%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan koefisien kontingensi didapatkan nilai p -value 0,036 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima karena nilai p -value.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, maka dapat disimpulkan bahwa adanya

pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2017). 'Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokan Jeruk Kabupaten Bandung'. *Jurnal pendidikan keperawatan Indonesia*.
- Bachruddin, w., Kalalo, F., & Kundre, R. (2017). 'Pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri Binsus 9 Manado'. *Jurnal keperawatan*.
- Haerayani, A. (2018). 'Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 2 Kota Bandung Tahun 2018'.
- Octavia, S. A. (2020). 'Motivasi belajar dalam perkembangan remaja.' Yogyakarta: Deepublish.
- Padut, R. D., Nggarang, B., & Eka, A. (2021). 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur tahun 2021'.
- Rummy, N. S. J. (2017). 'Hubungan Interaksi Orangtua Dengan Perilaku seks Bebas Dan Agresif Pada Remaja'. Skripsi
- Saputri, & Naqiyah. (2014). 'Hubungan Interaksi Sosial dan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Baureno Bojonegoro'. *Jurnal BK UNESA*, 375-382
- Warta, W., & Andria, D. (2022). 'Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja pada siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue'. *Journal of Health and Medical Science*, 254-266.
- Wulandari, L. S. (2017). 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja SMA terhadap wanita pekerja seks di Purwodadi'. In *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro (Issue November)*. Universitas Diponegoro
- Yanti, F. D., Widiyanti, D., Yulyana, N., Hartini, L., & Damarini, S. (2022). 'Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMP Negeri 02 Kota Bengkulu'.
- Zidna S., Agushybana, F., & Mawarni, A. (2017). 'Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas Dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017'. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.